



**POTRET MASYARAKAT RISIKO: KEBIASAAN IBU RUMAH TANGGA
DALAM MEMBUANG SAMPAH DI DUSUN KRAJAN TEMPUREJO**

***PORTRAYS OF RISK SOCIETY: THE HABIT OF HOUSEWIFE'S FOR
THROWING TRASH AT KRAJAN TEMPUREJO***

SKRIPSI

Oleh :

**Adelia Paramita
NIM 160910302042**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**POTRET MASYARAKAT RISIKO: KEBIASAAN IBU RUMAH TANGGA
DALAM MEMBUANG SAMPAH DI DUSUN KRAJAN TEMPUREJO**

***PORTRAYS OF RISK SOCIETY: THE HABIT OF HOUSEWIFE'S FOR
THROWING TRASH AT KRAJAN TEMPUREJO***

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh :

**Adelia Paramita
NIM 160910302042**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

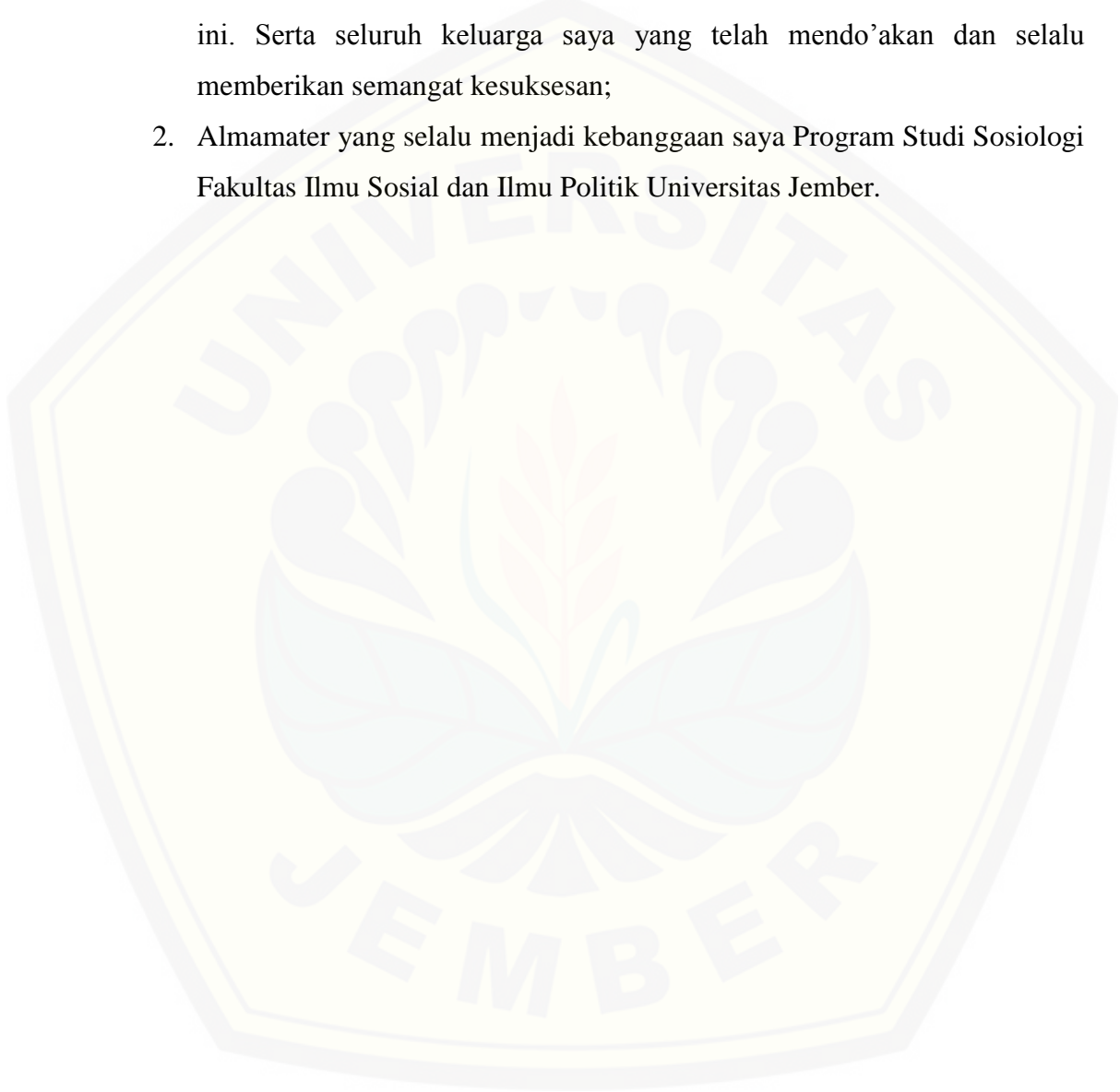
UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ansori dan Ibunda Roisatun Nisa' atas do'a, kasih sayang, dukungan dan materi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Serta seluruh keluarga saya yang telah mendo'akan dan selalu memberikan semangat kesuksesan;
2. Almamater yang selalu menjadi kebanggaan saya Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah:

Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).

(Terjemahan: Q.S. Ar Rum:41-42)¹

“Jika kita hendak menyelesaikan pekerjaan dan hendak menggapai suatu tujuan jangan hanya dipikirkan saja, tetapi bangunlah dan kerjakan walaupun hanya sedikit demi sedikit, setidaknya kita tidak diam di tempat dan tujuan itu akan segera sampai”

(Penulis, 2020)

¹Sumber: Departemen Agama. 2002. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Al-Hidayah

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Paramita

NIM : 160910302042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Potret Masyarakat Risiko: Kebiasaan Ibu Rumah Tangga Dalam Membuang Sampah Di Dusun Krajan Tempurejo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian karya ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini dikemudian hari tidak benar.

Jember, 20 Januari 2020

Yang Menyatakan

Adelia Paramita

NIM 160910302042

SKRIPSI

**POTRET MASYARAKAT RISIKO: KEBIASAAN IBU RUMAH TANGGA
DALAM MEMBUANG SAMPAH DI DUSUN KRAJAN TEMPUREJO**

***PORTRAYS OF RISK SOCIETY: THE HABIT OF HOUSEWIFE'S FOR
THROWING TRASH AT KRAJAN TEMPUREJO***



Oleh
Adelia Paramita
NIM 160910302042

Pembimbing:

Dosen Pembimbing: Baiq Lily Handayani, S.sos., M.Sosio

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Potret Masyarakat Risiko: Kebiasaan Ibu Rumah Tangga Dalam Membuang Sampah Di Dusun Krajan Tempurejo**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 17 Maret 2020

Jam : 09:00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lantai 2

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 19606201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP 198305182008122001

Anggota I,

Anggota II,

Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A
NIP 198303202008122001

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A
NIP 760013592

Mengesahkan,
Penjabat Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

POTRET MASYARAKAT RISIKO: KEBIASAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBUANG SAMPAH DI DUSUN KRAJAN TEMPUREJO;

Adelia Paramita; 2020: 97 halaman; 160910302042; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Gagasan mengenai *risk society* mengacu pada pemahaman bahwa terdapat sebuah pergeseran dari masyarakat industri ke masyarakat akhir modern. Ulrich Beck telah lama membahas mengenai konsep *risk society* dengan melihat terdapat 4 kategori masyarakat risiko, yaitu *ecological risk*, *health risk*, *social risk*, and *economical risk*. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat di Kabupaten Jember, dimana seiring dengan berkembangnya industri-industri memunculkan perubahan pola hidup dan konsumsi pada masyarakat modern. Dampak dari perubahan pola hidup dan konsumsi masyarakat modern membuat sampah yang ada di Kabupaten Jember semakin meningkat dan beragam jenisnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang potret masyarakat risiko di Dusun Krajan Tempurejo jika dilihat berdasarkan 4 konsep *risk society* yang telah dijelaskan oleh Ulrich Beck. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana potret masyarakat risiko (ibu rumah tangga) dalam kebiasaan membuang sampah di Dusun Krajan Tempurejo. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan mampu dijadikan sumber informasi mengenai potret masyarakat risiko yang berkaitan dengan kebiasaan ibu rumah tangga dalam membuang sampah, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi daerah lain sebagai upaya pemahaman tentang kebiasaan dalam membuang sampah rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan setting penelitian di Dusun Krajan Tempurejo, Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara atau (*guide interview*), rekaman audio, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan

menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Dusun Krajan Tempurejo memiliki kebiasaan membuang sampah rumah tangga ke sungai Mayang. Selain sampah rumah tangga, sampah pasar juga ikut tersebar pada ekosistem sungai. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan tersebut antara lain: (1) tidak ada ketersediaan sarana dan prasarana tempat untuk pembuangan sampah; (2) minimnya kesadaran masyarakat; (3) budaya/kebiasaan yang sudah tersosialisasi sejak lama; (4) meniru orang lain; (5) pemaknaan sungai yang salah; (6) tidak ada sanksi serta larangan yang kurang tegas.

Risiko-risiko yang dialami oleh masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo antara lain: (1) risiko pada kesehatan (*Health risk*): seperti (demam, gangguan pernafasan dan pencernaan, penyakit kulit, serta populasi nyamuk dan lalat semakin meningkat); (2) Risiko sosial (*social risk*): seperti (ketidakpedulian, acuh tak acuh, egoisme, perdebatan sesama warga, permusuhan dan citra buruk di dalam masyarakat); (3) Risiko terhadap lingkungan (*ecological risk*): seperti (lingkungan sungai menjadi kotor, bau, tidak sehat, tercemar dan menjadi sumber penyakit serta dapat mengakibatkan banjir).

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Potret Masyarakat Risiko: Kebiasaan Ibu Rumah Tangga Dalam Membuang Sampah Di Dusun Krajan Tempurejo”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penyusunan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Baiq Lily Handayani, S.sos., M.Sosio, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi dan meluangkan waktunya untuk bisa memberikan motivasi, pengetahuan, semangat, perhatian dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember serta selaku dosen penguji yang telah memberikan nasihat, saran dan masukan kepada penulis;
4. Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A dan Bapak Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., M.A, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, pengarahan, dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi;
5. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya di Program Studi Sosiologi dan seluruh karyawan Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan kepada penulis;
7. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;

8. Fiqih Zulfikar Ali, S.STP, terimakasih telah menemani dan senantiasa memberikan masukan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi saya;
9. Seluruh informan saya yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis selama penelitian di lapangan;
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga penyelesaian studi;
11. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Januari 2020

Penulis

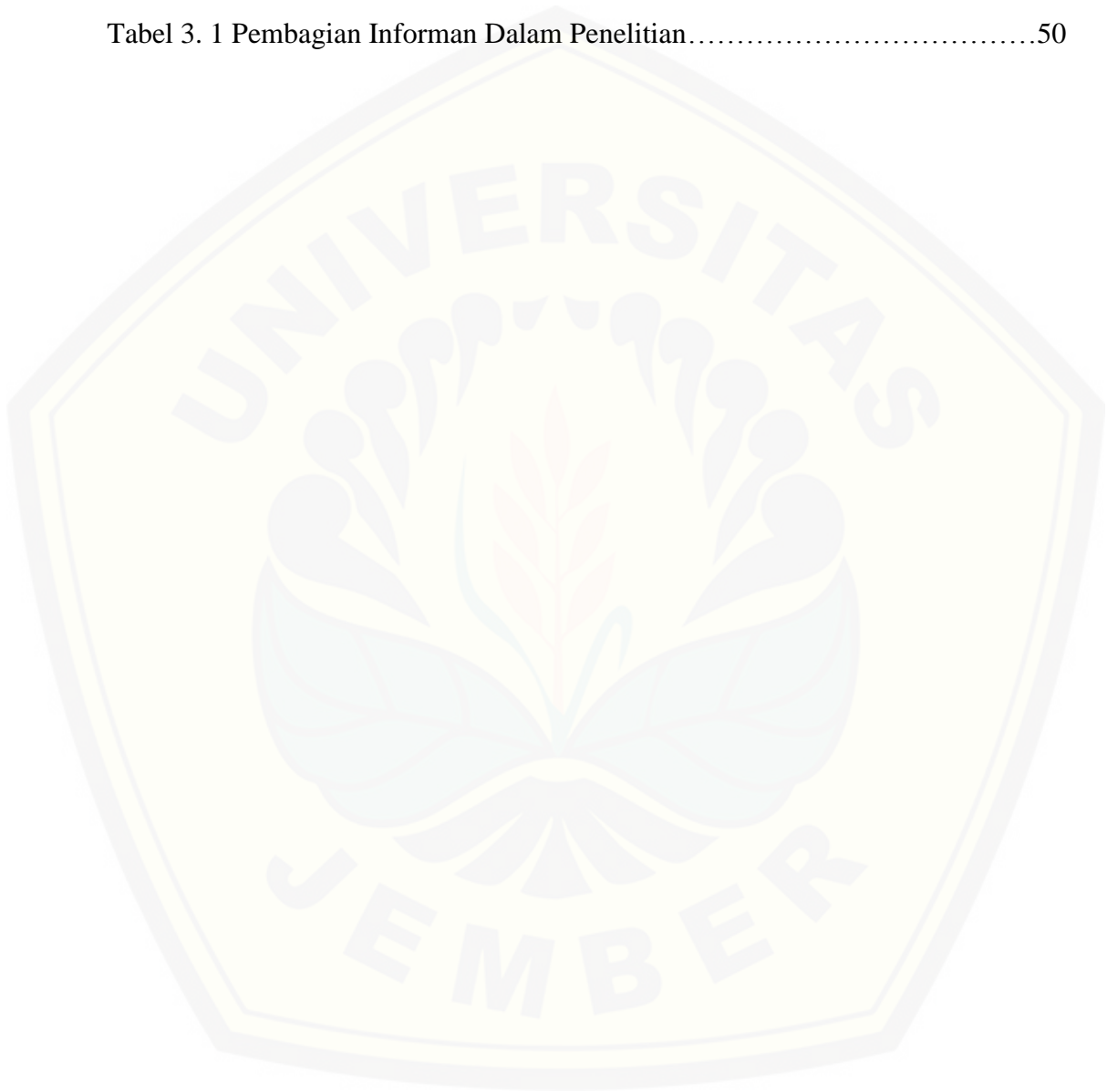
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	2
HALAMAN PERSEMBAHAN	3
HALAMAN MOTTO.....	4
HALAMAN PERNYATAAN	5
HALAMAN PEMBIMBING.....	6
HALAMAN PENGESAHAN	7
RINGKASAN	8
KATA PENGANTAR	10
DAFTAR ISI.....	12
DAFTAR TABEL	14
DAFTAR GAMBAR.....	15
DAFTAR SKEMA	16
DAFTAR LAMPIRAN	17
BAB I PENDAHULUAN	18
1.1 Latar Belakang	18
1.2 Rumusan Masalah	25
1.3 Tujuan Penelitian	25
1.4 Manfaat Penelitian	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	26
2.1 Konseptualisasi Tentang Sampah	26
2.1.1 Pengertian sampah	26
2.1.2 Jenis-Jenis Sampah	28
2.2 Konseptualisasi Tentang Perempuan	28
2.3 Konseptualisasi Tentang Pengetahuan	30
2.4 Konseptualisasi Tentang Sungai	31
2.5 Konseptualisasi Masyarakat Tentang Kebersihan Rumah	33
2.6 Teori Ulrich Beck tentang <i>Risk Society</i>	35
2.7 Skema Teoritik.....	41
2.8 Penelitian Terdahulu	42

BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Pendekatan Penelitian	48
3.2 Setting Penelitian	48
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5 Teknik Uji Keabsahan Data	53
3.6 Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Sampah Di Kabupaten Jember	55
4.2 Kebiasaan Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Sampah	71
4.2.1 Membuang Sampah di Sungai	71
4.2.2 Membuang Sampah di Pekarangan.....	78
4.3 Pengetahuan Tentang Sampah	80
4.4 Potret <i>Ecological Risk</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Krajan Tempurejo .	84
4.4.1 Potret Ibu Alifiah Membuang Sampah Pampers Di Sungai.....	85
4.4.2 Potret Ibu Nasiha Hobi Memasak dan Membuang Banyak Sampah Rumah Tangga di Sungai.....	89
4.5 Potret <i>Health Risk</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Tempurejo	92
4.5.1 Potret Ibu Risdiana Pemanfaat Sungai Yang Tercemar Untuk Mandi.....	93
4.5.2 Potret Ibu Om Rumah Dekat Sungai dan Tumpukan Sampah.....	95
4.6 Potret <i>Social Risk</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Tempurejo	98
4.6.1 Potret Bapak Seniman Tukang Becak Pembuang Sampah	99
4.6.2 Potret Mas Arip Membuang Sampah Sebagai Pekerjaan Sampingan.....	102
4.7 Analisis Masyarakat Risiko Dalam Perspektif Ulrich Beck	104
BAB V PENUTUP	108
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Penduduk Desa Tempurejo Tahun 2014-2018.....	18
Tabel 3. 1 Pembagian Informan Dalam Penelitian.....	50



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Sampah Pampers Yang Dibuang Ke Sungai Mayang.....	21
Gambar 4.2 Prosentase Sampah Bulan Juni Yang Masuk TPA Pakusari Berdasarkan Kecamatan.....	58
Gambar 4.3 Prosentase Sampah Bulan Juli Yang Masuk TPA Pakusari Berdasarkan Kecamatan.....	59
Gambar 4.4 Prosentase Sampah Bulan Agustus Yang Masuk TPA Pakusari Berdasarkan Kecamatan.....	60
Gambar 4.5 Tumpukan Sampah Di Sungai Mayang Bagian Utara	64
Gambar 4.6 Proses Mengangkut Sampah Pasar Menggunakan Becak.....	66
Gambar 4.7 Tempat Pembuangan Sampah Pasar Sementara.....	66
Gambar 4.8 Kegiatan Petugas Kebersihan Saat Membersihkan Sampah Pasar ...	67
Gambar 4.9 Karcis Pasar Desa Tempurejo	68
Gambar 4.10 Petugas Pengelola Karcis Pasar Mengambil Uang Retribusi Kebersihan dan Sewa Tempat.....	69
Gambar 4.11 Tempat Buangan Sampah di Sungai Mayang Bagian Barat	71
Gambar 4.12 Kondisi Plang Peringatan Tahun 2019.....	75
Gambar 4.13 Kondisi Plang Peringatan Tahun 2020.....	75
Gambar 4.14 Tumpukan Sampah di Sungai Mayang Bagian Utara	76
Gambar 4.15 Tukang Becak Membuang Sampah di Pinggir sungai Mayang	76
Gambar 4.16 Sampah Dibuang Secara Liar di Sungai Mayang.....	77
Gambar 4.17 Sampah Dibuang Secara Liar Pada Saat Malam Hari.....	77
Gambar 4.18 Tumpukan Sampah Kering di Pekarangan Rumah	79
Gambar 4.19 Tumpukan Sampah Pampers di Rumah Ibu Alifiah.....	88
Gambar 4.20 Sampah Rumah Tangga Yang Dimasukkan ke Dalam Sak	90
Gambar 4.21 Tukang Becak Mengangkut Sampah Rumah Tangga Yang Akan Dibuang Ke Sungai Mayang	100

DAFTAR SKEMA

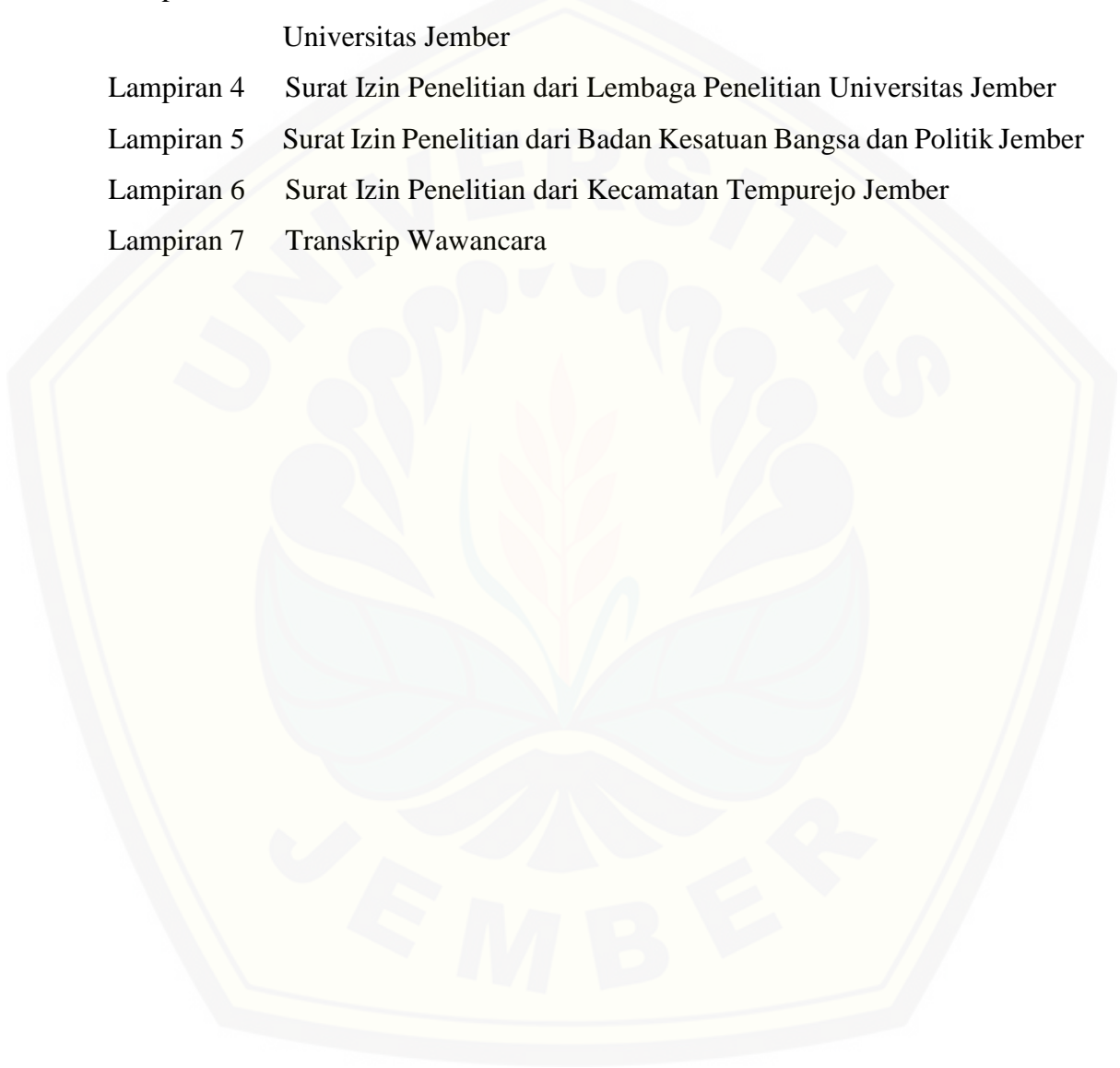
Halaman

Skema 2. 1 Kerangka Teoritik 41



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran1 Pedoman Wawancara/*Guide Interview*
- Lampiran2 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jember
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Tempurejo Jember
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman industrialisasi saat ini, berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa mengalami peningkatan yang pesat. Seiring dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya taraf hidup masyarakat membuat dampak yang akan ditimbulkan akan semakin terasa terhadap lingkungan hidup. Misalnya saja Desa Tempurejo yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tempurejo, dan merupakan desa yang berada pada bagian selatan wilayah Kabupaten Jember. “Secara administratif, Desa Tempurejo berbatasan dengan Desa Kawangrejo disebelah utara, sebelah barat berbatasan dengan Desa Cangkring, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pondokrejo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tamansari dan terbagi ke dalam empat Dusun, yaitu Dusun Kauman, Dusun Karanganyar, Dusun Krajan dan Dusun Wonojati” (Profil dan RPJM Desa Tempurejo, 2015- 2020).

Pada saat ini pertumbuhan penduduk di Desa Tempurejo setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data pertumbuhan penduduk Desa Tempurejo di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Penduduk Desa Tempurejo Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Penduduk	Prosentase (%)
2014	12.902	1,01
2015	13.542	1,04
2016	13.734	1,01
2017	14.089	1,02
2018	14.673	1,04

Sumber: Data Penduduk Desa Tempurejo, 2018

Tabel di atas merupakan acuan penulis untuk mengetahui pertumbuhan penduduk yang berada di Desa Tempurejo Kabupaten Jember. Dari penjelasan tabel data di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Tempurejo terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang paling meningkat

pada tahun 2018 yaitu 14.673 (1,04%). Sedangkan Jumlah penduduk yang paling sedikit terjadi pada tahun 2014 yaitu 12.902 (1,01%). Meningkatnya jumlah penduduk di Desa Tempurejo dan diikuti dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat membuat konsumsi akan barang semakin meningkat pula.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu meningkatkan berbagai kegiatannya dengan segala kebutuhan hidupnya. Akibatnya permukiman semakin bertambah, lahan semakin sedikit, dan aktifitas manusia semakin bertambah. Sehingga dari hal tersebut mampu menciptakan timbulnya berbagai jenis sampah, misalnya sampah domestik. Permasalahan sampah saat ini menjadi suatu permasalahan yang cukup urgent pada masyarakat modern. Ciri-ciri masyarakat modern saat ini yaitu lebih menyukai kehidupan yang serba instan, konsumtif yang secara tidak langsung selalu menghasilkan banyak sampah dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga secara tidak langsung masyarakat modern mampu menciptakan berbagai risiko-risiko di dalam kehidupannya.

Permasalahan yang ada di Dusun Krajan Tempurejo yaitu terkait pengelolaan sampah yang masih belum maksimal. Kondisi yang terjadi di Dusun Krajan Tempurejo saat ini yaitu belum adanya TPA ataupun TPS sehingga membuat masyarakat khususnya ibu rumah tangga di Dusun Krajan Tempurejo masih terus membuang sampahnya ke sungai Mayang. Selain itu sistem yang tidak mendukung untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk mengelola dan membuang sampah yang dihasilkan masyarakat. Disisi lain pola konsumsi masyarakat yang saat ini justru lebih memilih kebutuhan yang instan dan praktis agar mempermudah pekerjaannya di rumah. Dari beraneka ragamnya jenis kebutuhan masyarakat membuat jenis sampah-sampah yang dihasilkannya pun juga beragam.

Permasalahan di atas merupakan permasalahan lingkungan yang juga dapat dikatakan sebagai permasalahan sosial, karena terdapat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah tersebut jika kita tidak dapat menempatkan sampah dengan benar atau tidak mengelolanya dengan baik. Permasalahan sampah jika terus menerus tidak ditangani dengan cepat dan sigap maka akan mencemari lingkungan sekitar. Pencemaran lingkungan merupakan suatu permasalahan

lingkungan yang diakibatkan oleh minimnya pengelolaan sampah (khususnya sampah yang bersumber dari rumah tangga) yang tidak dapat tertangani dengan baik

Salah satu permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo yaitu banyak ibu rumah tangga yang menyuruh orang lain untuk membuang sampah rumah tangganya ke sungai. Seperti penuturan ibu Nasiha sebagai berikut:

“orang di Dusun Krajan sini kan umumnya nyuruh tukang becak untuk buang sampah ke sungai dan dikasih upah”, (Ibu Nasiha, 2019).

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nasiha, bahwa banyak sampah yang dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga di Dusun Krajan bagian pasar dibuang ke sungai tanpa berfikir dampak yang akan ditimbulkan. Bagi Bourdieu, tindakan ibu rumah tangga tersebut merupakan *“habitus”* atau kebiasaan yang mereka lakukan sejak pemahaman mereka tentang sampah masih minim sekali. Kebiasaan tersebut melekat pada diri individu dan dapat mempengaruhi individu lainnya. Dengan demikian jelas, bahwa ketika pengetahuan tentang sampah, kebersihan dan dampak sampah masih terbatas, maka hal tersebut yang mendasari mengapa ibu-ibu rumah tangga di Dusun Krajan Tempurejo masih banyak yang memperlakukan sampah dengan demikian.

Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah juga terjadi akibat belum tersedianya pengelolaan sampah yang dilakukan secara terpadu, baik dan secara mandiri ataupun secara terkoordinir oleh pihak pemerintah Desa Tempurejo. Tidak tersedianya TPS dan TPA di Dusun Krajan Tempurejo membuat kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi wajar dikalangan masyarakat. Pemerintah Desa hanya menyediakan TPS sementara untuk pembuangan sampah pasar, tidak untuk sampah rumah tangga. Dalam hal ini peran pemerintah desa tidak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah sampah dan belum menyediakan TPA dan TPS tetap untuk sampah pasar maupun sampah rumah tangga.

. Faktor yang membuat permasalahan sampah di Dusun Krajan Tempurejo semakin kompleks yaitu kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai yang sudah tersosialisasi sejak lama, rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya lahan

untuk membuang sampah, minimnya pengetahuan masyarakat serta terbatasnya kemampuan pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut. Melihat kondisi tersebut idealnya diperlukan tanggung jawab dari pemerintah desa dengan memberikan solusi yang cepat dan tepat serta diperlukan tanggung jawab individu dalam masyarakat sebagai penghasil sampah. Karena pada dasarnya selain pihak desa, masyarakat juga mempunyai potensi yang besar untuk memberikan kontribusi dalam hal pengelolaan sampah.

Seiring bertambahnya waktu maka volume sampah meningkat bukan hanya pada jumlah, melainkan juga pada jenis sampah yang semakin beragam, terutama sampah yang bersumber dari rumah tangga. Sampah yang sumbernya berasal dari aktifitas rumah tangga merupakan sampah domestik, yang terdiri dari sisa-sisa makanan, plastik, kresek, sisa-sisa memasak, dan lain-lain. Sampah domestik akan meningkat jika laju pertumbuhan dan pembangunan penduduk juga semakin meningkat.

Saat ini banyak kita temui sampah-sampah yang menumpuk di pinggir sungai Mayang. Terlihat jelas banyak sekali sampah yang berserakan dan menumpuk di pinggir sungai Mayang, seperti plastik, sisa makanan, pampers, maupun sampah yang lainnya. Berikut contoh jenis sampah pampers yang dibuang ke sungai Mayang:



Gambar 4.1 Sampah Pampers Yang Dibuang Ke Sungai Mayang

Menumpuknya sampah yang dihasilkan masyarakat akan berakibat pada tercemarnya kondisi lingkungan, menimbulkan wabah penyakit, menurunnya

kualitas lingkungan masyarakat serta dapat mengakibatkan banjir. Apabila permasalahan tersebut terus menerus dibiarkan, tidak diatur dan dikelola maka akan mempengaruhi kehidupan masyarakat desa.

Pada zaman *late modernity* saat ini masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo tidak hanya memerlukan kebutuhan pokok saja. Saat ini masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo tidak jauh beda dengan masyarakat perkotaan yang tidak hanya memerlukan kebutuhan yang banyak akan tetapi jenis kebutuhan yang beraneka ragam pula. Industri-industri modern dengan segala bentuk kecanggihan teknologinya membuat segala kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan cara yang mudah dan instan. Dari fakta tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo saat ini selalu ingin memenuhi segala kebutuhan hidupnya, dan mayoritas yang dibutuhkan dan yang disukai adalah barang-barang instan. Seperti contoh kopi instan, minuman dalam kemasan, popok bayi sekali pakai, dan sterofoam.

Tersedianya segala kebutuhan masyarakat disertai dengan pola perilaku yang konsumtif membuat masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo berada pada risiko-risiko yang akan mengancam berbagai kehidupan, mulai dari *health risk*, *social risk*, *economical risk* dan *ecological risk*. Hasil akhir dari segala perilaku masyarakat desa yang konsumtif yang tidak juga disertai dengan pemahaman, pengetahuan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan serta pengelolaan sisa sampah akan berdampak pada peningkatan volume sampah yang ada di Dusun Krajan Tempurejo.

Perkembangan lingkungan yang kian hari semakin tercemar memungkinkan terjadinya suatu krisis terhadap lingkungan sosial. Terjadinya krisis terhadap lingkungan hidup merupakan tantangan yang sangat besar. Dalam kondisi diatas mempertegas bahwa saat ini manusia hidup pada zaman yang riskan sehingga mengandung bahaya *risk society* yang bahkan beberapa diantaranya tidak terduga. Cepat atau lambat risiko dapat menghadirkan berbagai ancaman kepada manusia yang sifatnya dapat menghancurkan. Dengan demikian, risiko mempunyai hubungan yang sangat erat dengan model, sistem dan proses perubahan di dalam sebuah masyarakat yang akan menentukan tingkat risiko yang akan mereka hadapi.

Menurut hasil riset dari Gysma Pristi (2014) menunjukkan bahwa “sampah-sampah yang dibuang ke sungai dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sungai karena limbah dari sampah tersebut akan mencemari air sungai dan dapat merusak habitat sungai dan orang-orang yang menggunakan air sungai”. Perilaku dan tindakan masyarakat yang cenderung mengabaikan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti dekatnya rumah dengan sungai, tidak tersedianya lahan pembuangan, tidak adanya larangan membuang sampah sembarangan, pengalaman yang dimiliki, serta kebiasaan meniru orang lain. Dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan, maka pengelolaan sampah pada hakekatnya adalah masalah yang memerlukan suatu solusi pemecahan yang dilakukan secara baik dan bijaksana agar hasil yang diperoleh maksimal dan dapat menguntungkan semua pihak.

Menurut Data Penduduk Desa Tempurejo (2018) “Total jumlah KK yang ada di Dusun krajan ini adalah 1792 KK”. Dusun Krajan terdapat sungai yang banyak dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat untuk membuang sampah. Hampir sebagian dari jumlah KK yang ada di Dusun Krajan ini membuang sampah di sungai mayang, baik membuangnya begitu saja ataupun menumpuk sampah dipinggir sungai. Sampah yang dihasilkan oleh warga di Dusun Krajan dipilah terlebih dahulu sesuai dengan jenis sampahnya. Banyak masyarakat di Dusun krajan ini memilah sampah sesuai dengan nilai ekonomi dan nilai gunanya. Misalnya sampah botol aqua yang bisa mereka jual dan menghasilkan uang ataupun barang. Sedangkan untuk sampah rumah tangga kebanyakan masyarakat membuangnya disungai dengan memasukkannya kedalam kresek/sak, dan apabila sudah penuh maka mereka buang ke sungai mayang dengan membayar tukang becak seharga Rp. 5000.

Alasan masih banyak ibu rumah tangga membuang sampah di sungai seperti yang dikatakan oleh Ibu Alfia salah satu ibu rumah tangga yang memiliki jurang pribadi di sebelah rumahnya, yaitu sebagai berikut:

“masih banyak yang buang ke sungai ya karna gak punya jurang sendiri, kalau dulu masih banyak yang buang ke jurangnya pak jon di selatan sana, tapi sekarang jurangnya sudah penuh jadinya di tutup.

Kan sampah orang sekarang bukan daun-daunan yang bisa terurai kayak dulu, malah sampah sekarang itu sampah plastik, kresek yang susah terurai”, (Ibu Alifiah, 2019).

Berdasarkan penjelasan Ibu Alifiah di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah yang dihasilkan ibu rumah tangga saat ini bukan lagi sampah yang mudah terurai, sehingga jurang yang dulunya digunakan sebagai tempat membuang sampah pun tidak bisa digunakan kembali akibat sulit terurainya sampah yang dihasilkan oleh warga sekitar. Maka dari banyak masyarakat yang memilih untuk membuang sampah ke sungai. Tentunya hal ini akan berdampak buruk terhadap lingkungan sungai, karena jika terjadi hujan, maka sampah yang berada di pinggir sungai akan longsor berjatuh kesungai, sehingga menyebabkan air sungai tersumbat dan mengakibatkan banjir. Ketika terjadi banjir maka hampir semua sampah yang menggunung akan habis.

Menurut hasil riset dari (Fitriana, 2013) yang menyatakan bahwa “partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dapat dilihat dari 3 faktor, yaitu faktor kemampuan, faktor kemauan dan faktor kesempatan dalam pengelolaan sampah (pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengelolaan sampah). Jika dalam pengelolaan sampah tidak didasari dengan adanya kemauan atau niat dari dalam diri, maka ibu rumah tangga tidak berkemampuan untuk dapat melakukan pengelolaan sampah, sehingga ibu rumah tangga juga sangat susah untuk berkesempatan melakukan pengelolaan sampah tersebut”. Demikian pula dengan risetnya (Superman, 2017) yang menyatakan bahwa “ibu rumah tangga berpendapat bahwa membuang sampah bebas dimana saja, ibu rumah tangga menyadari bahwa ia sedang melakukan kesalahan dengan cara membuang sampah sembarangan, tetapi karena kebiasaan dari kecil, maka hal tersebut sulit dihilangkan serta diikuti dengan seluruh keluarganya yang sering membuang sampah sembarangan karena pola kebiasaan yang sering dilakukan”.

Menjadi menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi ibu rumah tangga dalam menghadapi permasalahan sampah yang masih banyak dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi disatu sisi sistem tidak mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan ibu rumah tangga tentang lingkungan yang akan berpengaruh terhadap bagaimana perlakuan ibu rumah

tangga terhadap sampah dan bisa memunculkan keseimbangan pada lingkungan dan pada aspek kehidupan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana potret masyarakat risiko (ibu rumah tangga) dalam kebiasaan membuang sampah di Dusun Krajan Tempurejo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang potret masyarakat risiko di Dusun Krajan Tempurejo jika dilihat berdasarkan 4 konsep *risk society* yang telah dijelaskan oleh Ulrich Beck.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu dijadikan sumber informasi mengenai potret masyarakat risiko yang berkaitan dengan kebiasaan ibu rumah tangga dalam membuang sampah, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi daerah lain sebagai upaya pemahaman tentang kebiasaan dalam membuang sampah rumah tangga.

2. Manfaat Teoritis

- a. Agar mampu memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya sosiologi lingkungan.
- b. Agar mampu menjadi acuan bagi penelitian sejenis.
- c. Agar mampu dijadikan sumber informasi dan pedoman bagi daerah lain untuk memahami tentang masyarakat risiko dalam kebiasaan membuang sampah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi Tentang Sampah

2.1.1 Pengertian sampah

Permasalahan lingkungan saat ini merupakan suatu permasalahan yang terjadi di berbagai tempat, baik itu pencemaran tanah, air, udara ataupun suara. Pencemaran tersebut tidak terlepas dari akibat aktifitas manusia. Manusia dalam segala aktifitasnya tidak dapat terlepas dari kebutuhan terhadap ruang untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada. Misalnya saja pencemaran tanah, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah akibat sisa aktifitas manusia sehingga menyebabkan terjadinya pengurangan kesuburan pada tanah.

Dalam proses pemanfaatan sumberdaya tersebut, baik secara sadar maupun tidak manusia akan terus menghasilkan limbah padat atau disebut juga dengan sampah. Dalam memenuhi kehidupannya, manusia membutuhkan berbagai hal yang sumbernya berasal dari lingkungan. Kebutuhan tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, dimana semua kebutuhan itu tidak habis di pakai dan masih memiliki barang sisa yang disebut juga dengan sampah. Menurut (Yulia Kurniati, 2016) “sampah merupakan limbah hasil dari sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia yang dianggap tidak berguna lagi baik berupa padat maupun setengah padat, baik berupa organik maupun anorganik, logam maupun non logam, tetapi tidak termasuk kotoran manusia”.

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang masih banyak terjadi. Menurut (Hardiyanto, 1983) “sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup”. Demikian pula menurut Nandi dalam (Fathiras, 2009:9) “sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan yang berwujud padat baik yang berupa zat organik ataupun anorganik, bersifat terurai atau tidak terurai yang dianggap sudah tidak memiliki kegunaan lagi sehingga

langsung dibuang ke berbagai tempat”. Apabila permasalahan sampah tidak ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada masyarakat, baik berdampak pada lingkungan maupun pada kesehatan masyarakat. Seyogyanya sampah-sampah yang dihasilkan harus dapat dikelola dengan baik agar tidak membahayakan lingkungan sekitar.

Sumber terbesar dari permasalahan sampah adalah sampah rumah tangga yang masih banyak dibuang diberbagai tempat, misalnya saja sungai. Sampah domestik merupakan hasil dari aktifitas rumah tangga yang terdiri dari sisa-sisa makanan, sisa memasak, dan segala sisa dari aktifitas rumah tangga lainnya. Meningkatnya jumlah sampah domestik sejalan dengan pesatnya laju pembangunan dan pertumbuhan penduduk. “Manusia sebagai mahluk sosial selalu meningkatkan segala aktifitasnya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga berakibat bertambahnya jumlah permukiman, bertambahnya aktifitas manusia yang berdampak pada timbulnya sampah-sampah domestik” Nurmadi dalam (Fitriana, 2013).

Berkaitan dengan sampah domestik, ibu rumah tangga dianggap memiliki hubungan langsung dan memiliki peranan penting untuk dapat berpartisipasi dalam menyelamatkan lingkungan dengan caramelakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik. Misalnya dengan melakukan pemilahan sampah rumah tangga berdasarkan sampah yang bernilai dan sampah yang tidak bernilai. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi volume sampah yang ada, dan mampu membangun konstruk dalam pikirannya bahwa dampak sampah yang berlebihan dan tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan lingkungan menjadi tidak seimbang pada aspek kehidupan lainnya.

Permasalahan sampah saat ini menjadi suatu permasalahan yang cukup urgent. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk yang menyebabkan kontruksi atas barang-barang semakin meningkat pula. Meningkatnya jumlah sampah rumah tangga akan berdampak pada pencemaran lingkungan seperti menimbulkan bau yang tidak sedap, sarang penyakit dan terganggunya keseimbangan lingkungan. Sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang baik agar dapat tercipta kondisi lingkungan yang sehat, aman dan nyaman.

Hal ini menyebabkan permasalahan sampah menjadi masalah yang sangat penting untuk diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak masyarakat maupun pemerintahan agar permasalahan sampah dapat diatasi dengan baik.

2.1.2 Jenis-Jenis Sampah

Menurut Kuncoro dalam (Yulia Kurniati, 2016) mengatakan bahwa “secara garis besar sampah dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup. Misalnya sampah buah-buahan, sampah dapur, sampah daging, sayuran dan sebagainya. Sampah jenis ini dapat terdegradasi.

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. Contoh sampah anorganik adalah logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain sebagainya.

3. Sampah berbahaya

Sampah jenis ini dapat dikatakan sangat berbahaya untuk kehidupan manusia. Contoh: baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir, dan lain sebagainya. Sampah jenis ini memerlukan penanganan secara khusus”.

2.2 Konseptualisasi Tentang Perempuan

Perempuan merupakan kunci kesuksesan dari berbagai program yang berhubungan dengan lingkungan, karena perempuan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dan sumber daya alam yang ada, sehingga lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari peranan perempuan. Perempuan dapat diartikan sebagai agen perubahan dan dapat memberikan pengaruh besar terhadap kualitas lingkungan hidup, sehingga ketika terjadi kerusakan lingkungan, maka perempuanlah yang lebih merasakan dampak dari adanya kerusakan lingkungan tersebut.

Secara umum, seorang perempuan menduduki banyak peran dalam aktifitasnya baik perannya sebagai anak, ibu, istri dan pekerjaannya didalam

masyarakat. Menurut (Prantiasih, 2014) “Perempuan sebagai kelompok penduduk yang jumlahnya mayoritas ditantang untuk ambil bagian menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungannya”. Demikian pula menurut (Ahdiah, 2013) “Perempuan dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat tergantung pada budaya yang dimiliki masyarakat dimana ia tinggal”. Hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki peran ganda dalam menjalani kehidupannya.

Menurut (Intan, 2014) “Peran ganda adalah suatu kondisi dimana perempuan melaksanakan tugas-tugas domestik sekaligus peran publik”. Selain sibuk dalam urusan rumah tangga, perempuan juga sibuk menjalankan profesi diluar rumah. Keterlibatan seorang perempuan di sektor publik karena adanya tuntutan ekonomi keluarga. Akan tetapi, bukan berarti bahwa kasus seperti ini tidak ditemukan pada masyarakat menengah keatas. Dalam masyarakat saat ini, keaktifannya pada sektor publik juga dikarenakan adanya pertimbangan karier. Namun pada kenyataannya, tugas-tugas domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang membuang sampah. Dapat dikatakan bahwa sumber sampah ada pada ibu rumah tangga. Karena mulai dari mereka bangun tidur, belanja, memasak, mengelola, dan bahkan sisanya mereka sendiri yang angkut dan membuangnya di sungai. Dalam hal ini, Ibu rumah tangga dianggap memiliki hubungan langsung dan memiliki peranan penting untuk dapat berpartisipasi dalam menyelamatkan lingkungan dengan melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik. Misalnya memilah sampah rumah tangga berdasarkan sampah yang bernilai dan sampah yang tidak bernilai.

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan lingkungan sangatlah penting, agar ibu rumah tangga dapat memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar, sehingga kedepannya ibu rumah tangga dapat memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan mulai dari ruang lingkup yang kecil, yaitu di dalam keluarga. Melalui ibu rumah tangga, proses pendidikan, penyadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan pada anak-anak sejak dini, sehingga nantinya akan menimbulkan kebiasaan dan kesadaran yang tumbuh dalam diri anak,

dan secara tidak langsung di masa berikutnya akan terbentuk generasi-generasi baru yang peduli terhadap lingkungan.

2.3 Konseptualisasi Tentang Pengetahuan

Menurut Jujun S Suriasumantridalam (Fadjarajani, 2016) “pengetahuan hakekatnya merupakan segenap yang di ketahui oleh manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman yang ada”. Demikian pula menurut (Notoadmojo, 2011) “pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan berbagai hal yang ditemui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan akal serta pengetahuan digunakan untuk dapat membangun suatu pemahaman atau tafsiran yang menyeluruh didalam masyarakat.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor media, sosial ekonomi, pendidikan, dan pengalaman. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan dunia pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi bukan berarti orang yang memiliki pendidikan yang rendah justru memiliki pengetahuan yang rendah pula. Mengingat bahwa peningkatan pengetahuan bukan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal saja, melainkan bisa juga diperoleh melalui pendidikan non formal, seperti ajaran orang tua di rumah kepada anaknya.

Menurut (Dwi Saputro, 2016) “Pengetahuan tentang lingkungan yang tinggi akan mempermudah seorang ibu dalam pentingnya menjaga lingkungan yang bersih. Sedangkan tingkat sosial ekonomi yang cukup akan mendorong seorang ibu rumah tangga untuk peduli akan pentingnya kesehatan dalam kehidupan rumah tangga, selain itu juga tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam pengetahuan memahami hal-hal yang perlu diterapkan dalam sikap kepedulian menjaga lingkungan yang bersih”. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu rumah tangga tentang sampah. Pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi ibu rumah tangga dalam hal sikap peduli lingkungan.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan disediakan untuk generasi selanjutnya yang hanya bisa menerima begitu saja, tetapi pengetahuan adalah sebuah pembentuk yang tak ada hentinya yang berproses secara terus menerus yang dilakukan oleh seseorang karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Sehingga individu selalu berusaha untuk mendapatkan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengetahuan ibu rumah tangga tentang lingkungan berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka mampu mengelola sampah. Sehingga pengetahuan harus dimiliki oleh setiap ibu rumah tangga agar sampah yang dihasilkan dapat dikelola dengan baik tanpa merusak lingkungan dan bisa memunculkan keseimbangan pada lingkungan dan pada aspek kehidupan lainnya.

2.4 Konseptualisasi Tentang Sungai

Menurut Handari dalam (Tangguh Perdana Putra, 2016) menyatakan bahwa “sungai merupakan aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju ke hilir (muara). Secara sederhana sungai mengalir dan meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya”. Dengan melalui sungai adalah sebuah cara yang biasanya air hujan yang turun di daratan untuk bisa mengalir ke laut atau mengalir ke tampungan air besar semacam danau.

Menurut (Hartina Sahabuddin, 2014) “sungai merupakan perairan terbuka yang mengalir dan mendapat masukan dari semua buangan yang berasal dari berbagai kegiatan manusia di daerah pemukiman, pertanian dan industri di daerah sekitarnya. Dengan banyaknya masukan yang dibuang ke dalam sungai akan mengakibatkan beberapa perubahan faktor, baik itu fisika, kimia, dan biologi di dalam perairan tersebut”. Demikian pula menurut Sudaryoko dalam (Kadri, 2014) “Sungai merupakan sistem pengaliran air yang di mulai dari mata air sampai ke muara dengan dibatasi bagian kanan, kiri, serta sepanjang pengalirannya oleh sempadan sungai.

Sungai memiliki beberapa bagian penting. Seperti yang diungkapkan oleh (Kadri, 2014) bahwa “sungai dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu berawal dari mata air yang mengalir ke anak sungai, kemudian beberapa anak sungai

tersebut akan bersama-sama bergabung untuk membentuk sungai yang utama. Aliran air berbatasan dengan saluran dasar dan tebing di sebelah kanan dan kiri”. Dalam hal ini, bantaran sungai jelas berbeda dengan sempadan sungai. Bantaran sungai merupakan areal sempadan kiri dan kanan sungai yang terkena atau tergenang luapan air sungai. Bantaran sungai menurut (Tangguh Perdana Putra, 2016) adalah “lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai di hitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam, Sehubungan dengan itu maka pada bantaran sungai di larang membuang sampah dan mendirikan bangunan untuk hunian”. Oleh karena itu, “fungsi bantaran sungai sebagai tempat mengalirnya sebagian debit sungai pada saat banjir (*high water channel*)” (Yodi Isnaini, 2006).

Berbeda halnya dengan sempadan sungai yang merupakan ruang di sebelah kiri dan kanan palung sungai yang berada di antara garis sempadandan tepi sungai untuk sungai yang tidak bertanggul, atau di antara garis sempadan dan tepi luarkaki tanggul untuk sungai bertanggul. Fungsi dari sempadan sungai adalah ketika debit sungai meningkat, maka sempadan sungai sebagai daerah parkir air sehingga air dapat langsung meresap ke tanah. “Sungai sebagai jenis media bagi masyarakat sekitar untuk melakukan aktifitasnya seperti mandi, mencuci baju dan lain-lain sering kali masih dijadikan tempat pembuangan sampah rumah tangga” (Purwasih, 2012). “Agar dapat melindungi dan mencegah pencemaran sungai akibat banyaknya sampah, maka diperlukan pembatasan pemanfaatan pada sempadan sungai” (Yogafanny, 2015). Dalam hal ini, pemerintah telah mengatur bahwa sempadan sungai tidak boleh ditanami tanaman selain rumput dan juga tidak di perbolehkan untuk mendirikan bangunan. Akan tetapi, senyatanya masih banyak warga yang melanggar karena keterdesakannya.

Salah satu sumber air yang sangat rentan terhadap pencemaran adalah sungai. Sumber pencemaran air sungai berdasarkan karakteristik limbah yang dihasilkan dan dapat dibedakan menjadi sumber limbah domestik dan non-domestik. Sumber limbah domestik umumnya berasal dari sampah rumah tangga, sedangkan limbah non-domestik berasal dari kegiatan seperti pertanian atau kegiatan lainnya yang bukan berasal dari wilayah permukiman. Mayoritas sampah

yang dibuang adalah sampah pampers, sampah sisa hasil memasak dan sampah-sampah botol plastik.

Fungsi utama sungai yaitu sebagai sumberdaya air yang memiliki kemampuan dan kapasitas potensi air dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan manusia baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi, serta untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Pada dasarnya sungai mengalir dari hulu ke hilir, dan apabila terjadi pencemaran terutama di daerah hulu maka secara tidak langsung akan merusak daerah hilir. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga di Dusun krajan menyebabkan peningkatan buangan limbah di sungai, sehingga banyak masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo yang memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai dan diperkirakan dapat mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan sungai.

Dalam hal ini masyarakat membedakan sungai ke dalam beberapa bagian, seperti pinggir sungai dan air sungai. Alasan masyarakat membuang sampah ke sungai karena mereka menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan tidaklah salah. Hal tersebut didukung oleh pemahaman bahwa mereka tidak membuang sampah di sungai, akan tetapi mereka membuang sampah di pinggir sungai. Memang benar mereka mengetahui dampak dari membuang sampah di sungai, akan tetapi masyarakat di Dusun Krajan merasa biasa saja karena mereka berpendapat bahwa sampah yang mereka buang bukan di air sungai, melainkan di pinggir sungai.

Melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan sungai sangatlah minim. Dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sungai serta masih terdapat banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai dikarenakan konstruksi masyarakat tentang sungai berbeda.

2.5 Konseptualisasi Masyarakat Tentang Kebersihan Rumah

Sebagian besar pemerintah daerah dan pemerintah kota di Indonesia mengupayakan agar lingkungan memiliki kualitas hidup yang bersih dan sehat. Menurut (Rahmad, 2015) bahwa “Kebersihan lingkungan merupakan salah satu

faktor utama dalam keberlangsungan hidup yang bersih, sehat dan nyaman serta terhindar dari berbagai penyakit merupakan keinginan oleh setiap banyak orang”. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Peningkatan kualitas lingkungan terdiri dari berbagai aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah pengelolaan sampah yang ada di lingkungan pemukiman.

Kebersihan lingkungan rumah perlu dijaga dengan baik dan hal tersebut dilakukan bukan hanya dari diri kita sendiri, melainkan masyarakat dan juga pemerintah yang ikut berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kurangnya perhatian masyarakat akan lingkungan sangatlah familiar untuk saat ini. Kebanyakan masyarakat berfikir secara parsial dan selalu memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Seperti permasalahan pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya. “Laju produksi sampah terus meningkat, tidak sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat” (Riswan, 2011).

Sampah yang banyak dibuang oleh masyarakat adalah sampah rumah tangga, sampah plastik, sampah pampers dan sampah sisa-sisa makanan. Hanya sedikit masyarakat yang membuang sampahnya ke jurang, selebihnya banyak masyarakat yang membuangnya ke sungai. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa membuang sampah di sungai adalah pilihan yang tepat agar rumah menjadi bersih dan terhindar dari bau sampah rumah tangga yang dihasilkan.

Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa faktor dari mereka membuang sampah di sungai adalah karena tidak tersedianya lahan sebagai tempat membuang sampah dan membakar sampah, tidak adanya sarana dan prasarana untuk membuang sampah di rumah serta adanya mitos yang tersebar di masyarakat. Dengan adanya mitos yang tersebar, membuat masyarakat membuang sampah pampersnya ke sungai. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa jika tidak dibuang ke sungai maka anak mereka akan terkena penyakit kulit. Padahal banyak dari mereka tahu bahwa sampah yang mereka buang di sungai itu pasti dibakar tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sebenarnya bukan karena faktor tersebut yang

melatarbelakangi mereka membuang sampah di sungai, akan tetapi masyarakat tidak ingin rumahnya kotor dari sampah yang dihasilkannya tersebut.

Menurut (Huda, 2014) “rumah adalah pusat kehidupan keluarga”. Setiap penghuni rumah ingin merasa aman, nyaman dan tenang. Untuk mendapatkan rasa aman, nyaman dan tenang tersebut diperlukan kondisi lingkungan rumah yang ideal. Lingkungan rumah yang ideal menurut (Adrian, 2015) “merupakan kebutuhan mendasar, dimana aspek keamanan, kenyamanan, kesehatan dan terpenting kebersihan merupakan hal yang paling banyak diharapkan untuk menjadikan lingkungan rumah yang ideal”. Rumah yang sehat tidak hanya memberikan dampak positif bagi penghuninya akan tetapi juga menyebarkan aura positif pula kepada orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, dengan kondisi rumah yang sehat dan bersih sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Apabila lingkungan rumah tidak di perhatikan, maka dapat memudahkan terjadinya penyebaran penyakit akibat kurangnya perhatian terhadap rumah.

Masyarakat perlu mengetahui bahwa kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup berdampak langsung bagi kehidupan mereka. Masyarakat juga harus mengetahui tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan, karena dengan menjaga kebersihan lingkungan maka akan menciptakan kehidupan yang bersih, sehat dan aman. Selain itu kita harus menyadari bahwa penting sekali menjaga kebersihan lingkungan mulai dari rumah sendiri, seperti menyapu rumah setiap hari, membersihkan lingkungan sekitar rumah, serta membuang sampah pada tempatnya. Lingkungan akan menjadi baik apabila masyarakat sadar dan bertanggung jawab atas pentingnya menjaga kebersihan rumah.

2.6 Teori Ulrich Beck tentang *Risk Society*

Ulrich beck merupakan salah satu sosiolog yang mengemukakan konsep *risk society* atau masyarakat risiko. Istilah *risk society* yang melekat pada sosiologi ke-enam jerman Ulrich Beck. Melalui tesis *risk society* telah menjadikannya sangat populer dalam menangkap keprihatinannya mengenai konsekuensi modernitas dan ketakutannya mengenai risiko dalam kaitannya dengan efek globalisasi pada risiko individu dan sistemik risiko bagi negara. Istilah tersebut dapat dilihat sebagai

sejenis masyarakat industri karena hampir seluruh risiko yang ada berasal dari industri.

Risiko merupakan kekuatan pendorong masyarakat industri yang terpecah-pecah, dan karenanya modernitas akhir dapat terjadi. Modernitas menciptakan jenis risiko global yang baru, yang tidak diketahui oleh masyarakat sebelumnya. Seperti pencapaian dalam perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Ketika masuk di dalam masyarakat, akan memungkinkan munculnya risiko yang akan terjadi dan sudah ditentukan dan di produksi oleh masyarakat industri, sehingga dapat merusak sistem keselamatan yang ditetapkan dan perhitungan risiko yang ada.

Menurut Beck dan Giddens berpendapat bahwa masyarakat akhir modern memiliki risiko 'baru' dibandingkan dengan waktu pra-modern, yang juga memiliki bahaya, tetapi ini diturunkan dari sifat yang diposisikan secara eksternal. Beck dan Giddens mendefinisikan risiko baru sebagai risiko yang muncul dari cara hidup kita di zaman modern. Masyarakat *late modernity* berkaitan dengan bagaimana munculnya teknologi dan sains mempengaruhi kehidupan manusia saat ini sehingga dapat menciptakan berbagai risiko dan konsekuensi yang tidak diinginkan untuk lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengamatannya, Ulrich Beck juga ikut mengenali situasi di dalam masyarakat akhir modern yang mana nantinya kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan masuk dan terjadi. Faktanya dengan banyaknya teknologi, sains, dan industrialisasi yang berkembang, justru tidak membuat risiko-risiko menjadi berkurang. Justru menurut Beck dengan munculnya modernitas mampu mengubah segala macam hal, mulai dari barang yang kita konsumsi sampai model komunikasi yang kita nikmati saat ini.

Risiko telah menjadi suatu jaringan intelektual dan politik yang di dalamnya terdapat banyak wacana yang berkaitan dengan modernitas, krisis yang lambat dan masyarakat industri. Modernitas industri telah mampu mencapai batasnya sehingga menjalani masa transformasi dan bergerak maju ke sejarah baru yaitu pada zaman "modernitas refleksif". Menurut (Beck,2015:7) bahwa "konsep risiko terikat dengan refleksif modernitas (*reflexive modernity*), yaitu bagaimana risiko

dihalangi, diminimalkan, atau disalurkan. Risiko dapat didefinisikan sebagai cara sistematis menangani bahaya-bahaya dan ketidakamanan yang disebabkan dan diperkenalkan oleh modernisasi itu sendiri. Terdapat 3 tahapan dalam konsep risiko, yaitu pre-industrial society, industrial dan *refleksif modernity*.

Bagi Beck, keberhasilan modernitas industri dan penyebaran kapitalisme industri mampu menghasilkan hasil global yang merusak manfaat materi mereka sendiri. Menurut Beck, terdapat 5 elemen yang saling terkait yang mampu melemahkan modernisasi, seperti globalisasi, individualisasi, revolusi gender, *Underemployment*, *Global risk*.

Menurut Beck saat ini manusia berada pada era modern, walaupun dalam bentuk modernitas yang baru. Perbedaan dari kedua hal tersebut adalah bahwa pada modernitas tahap klasik berkaitan dengan masyarakat industri, sedangkan modernitas baru berkaitan dengan masyarakat risiko. Salah satu perubahan yang dimaksud juga berkaitan dengan masalah sentral. Jika modernitas klasik masalah sentralnya berkisar pada kekayaan dan bagaimana mendistribusikannya dengan merata, maka sementara itu dalam modernitas baru masalah sentralnya ada pada risiko dan bagaimana mencegah, meminimalkan dan menyalurkannya.

Risiko sebagai lawan terhadap bahaya yang terdahulu, adalah konsekuensi yang berkaitan dengan ancaman kekuatan modernisasi dan berkaitan dengan globalisasi. “Pada zaman dahulu, bahaya dapat dilacak kembali ke kurang tersedianya (*undersupply*) teknologi higienis. Berbeda dengan saat ini, bahaya bersumber pada produksi yang berlebihan (*over production*). Oleh karena itu, risiko dan bahaya-bahaya di masa kini secara esensial berbeda dari risiko dan bahaya yang mirip secara dangkal pada abad pertengahan karena sifat ancamannya yang global (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan karena sebab-sebab modernnya. Mereka adalah bahaya risiko dan bahaya modernisasi. Mereka adalah produk besar-besaran industrialisasi, dan di perhebat secara sistematis sewaktu ia menjadi global” (Beck, 2015:7).

Dalam pengertian ini ada bahaya yang, jika terjadi, akan berarti penghancuran dalam skala yang sedemikian rupa sehingga segala tindakan yang

diambil sesudahnya nyaris mustahil”. Sedangkan menurut Ritzer dalam (Akbar, 2016:8) bahwa:

1. “Risiko bisa saja tidak terlihat, tidak bisa diubah dan berdasar pada interpretasi kausal. Dimana dalam halnya konteks lingkungan, risiko-risiko tidak bersifat jangka pendek, melainkan kita akan menyadari dampak lingkungan sesaat setelah terjadinya bencana. Sehingga hubungan sebab akibat dari gejala itu sangat mudah dijelaskan.
2. Risiko yang terjadi di produksi manusia melalui sumber-sumber kekayaan dalam masyarakat industri. Risiko merupakan konsekuensi yang sifatnya tak terduga secara besar-besaran, terutama sebagai akibat dari industrialisasi dengan banyaknya pengaruh yang membahayakan.
3. Risiko berhubungan dengan masyarakat yang mencoba melepaskan tradisi dan pengetahuan masa lalunya dengan menganggap bernilai dan berharganya perubahan-perubahan dan masa depan. Perubahan dan masa depan sebagai watak modernisasi melahirkan sifat eksploitatif yang sesungguhnya berlawanan dengan kearifan dan tradisi.
4. Risiko tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Misalnya kerusakan lingkungan pada satu tempat akan menyebar pada tempat lainnya. Kerusakan lingkungan dari satu generasi akan diwariskan pada generasi lainnya.
5. Risiko dan kelas tidak dapat dipisahkan. Risiko terjadi di kalangan masyarakat kelas atas ataupun bawah. Karena itu risiko tidak dapat menghilangkan masyarakat kelas, justru malah menguatkan. Distribusi risiko melekat dalam pola kelas secara berkebalikan. Kekayaan mengakumulasikan pada lapisan sosial atas, sedangkan risiko justru melekat pada lapisan sosial bawah. Kalangan masyarakat atas dapat menghindari dari risiko, sedangkan masyarakat dibawahnya menjadi obyek dari adanya risiko tersebut. Sehingga kemiskinan menghimpun risiko yang berlimpah”.

Begitu pula (Beck, 2015:11) juga mengatakan bahwa “masyarakat risiko adalah suatu masyarakat malapetaka”. Dalam masyarakat risiko sedang terjadi

perubahan dalam kondisi-kondisi baru kehidupan manusia saat ini. Terdapat sebuah perbedaan pendapat pada hal tersebut, di sisi lain perubahan dimaksud mengarah dari era modernitas menuju modernitas lanjut, sedangkan di sisi lain juga ada yang mengatakan bahwa perubahan tersebut terjadi dari era modernitas menuju postmodernitas. Meski begitu, terdapat sebuah kesepakatan bahwa perubahan tersebut melahirkan berbagai konsekuensi penting. Konsekuensi yang dimaksud adalah tuntutan akan kesadaran bahwa dalam kehidupan manusia kini lebih diwarnai ketidakmenentuan dan risiko-risiko yang sewaktu-waktu dapat terjadi dan mengancamnya.

Pada hakikatnya risiko dapat membahayakan semua bentuk kehidupan yang ada di planet ini. Sehingga “risiko mempunyai hubungan dengan antisipasi, dengan kehancuran yang belum terjadi namun sedang mengancam dan dalam arti itu tentunya risiko sudah nyata hari ini” (Beck, 2015:25). “Mereka berjalan bersama angin dan air. Risiko itu dapat berada di dalam apa pun dan segala sesuatu, dan bersama dengan kebutuhan-kebutuhan mutlak untuk kehidupan, udara untuk dihirup, makanan, pakaian, perabotan rumah, mereka mampu menerobos semuanya jika tidak secara ketat mengontrol wilayah pelindung modernitas” (Beck, 2015:36). Menjadi penting di dalam masyarakat risiko untuk dapat mengatasi atau usaha meminimalkan masalah yang akan terjadi di kehidupan manusia.

Beck juga menyatakan bahwa terdapat sebuah pergeseran dari kebudayaan *first modernity* ke *second modernity*, dengan tema utamanya yaitu kemunculan *risk society*. Gagasan mengenai *risk society* mengacu pada pemahaman bahwa adanya sebuah pergeseran dari masyarakat industri ke masyarakat akhir modern (*late modern society*). Dengan adanya pergeseran tersebut dapat dicirikan sebagai pemahaman mereka mengenai bencana, mulai dari beberapa bencana yang disebabkan oleh kegiatan masyarakat yang tidak dapat diperhitungkan dan mungkin tidak diketahui dampak bencananya. “Pusat kesadaran risiko tidak terletak di masa kini, tetapi di masa depan. Dalam masyarakat risiko, masa lampau kehilangan kekuasaan untuk menentukan masa kini” (Beck, 2015:6).

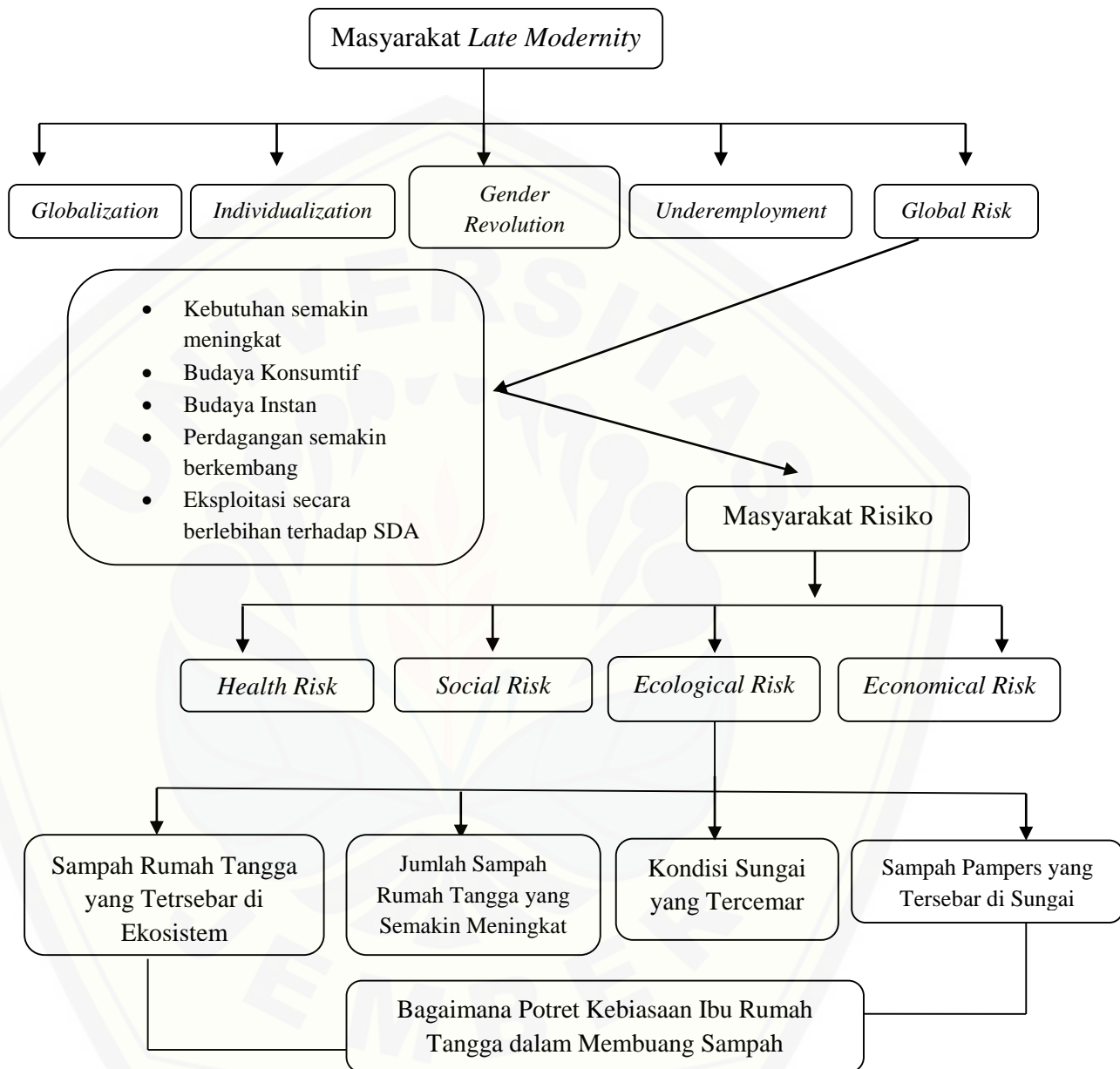
Dalam dewasa ini, tingkat peradaban manusia semakin hari semakin berkembang. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi seiring dengan

perkembangan masyarakat modern membuat kita senantiasa berurusan dengan lingkungan yang semakin hari semakin sulit untuk dihindari. Kondisi tersebut seperti yang terjadi di Dusun Krajan Tempurejo yang semakin hari semakin berkembang dengan berbagai perubahan pola hidup dan konsumsi yang dimiliki. Perubahan-perubahan yang dimaksud yaitu masyarakat khususnya ibu rumah tangga lebih menyukai kehidupan yang instan dan konsumtif sehingga secara tidak langsung dapat terus-menerus menghasilkan banyak sampah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut mempertegas bahwa masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo saat ini masuk dalam kategori masyarakat modern sehingga dalam setiap kehidupannya tidak terlepas dari berbagai risiko-risiko yang mungkin akan terjadi.

Risk society dalam konteks penelitian ini adalah fenomena masyarakat yang dalam kehidupannya mengandung berbagai risiko. Seperti di Dusun Krajan Tempurejo banyak masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang masih membuang sampahnya ke sungai Mayang. Kondisi tersebut berasal dari berbagai aktivitas masyarakat serta kebiasaan dalam pengelolaan sampah yang masih belum tepat. Dampak dari kebiasaan tersebut menyebabkan kondisi lingkungan di sekitar sungai terlihat kotor karena banyaknya sampah yang menumpuk dan berserakan. Melihat kebiasaan tersebut membuat kondisi perkembangan lingkungan semakin tercemar dan memungkinkan terjadinya suatu krisis terhadap lingkungan sosial. Terjadinya krisis terhadap lingkungan hidup merupakan tantangan yang sangat besar. Dalam kondisi diatas mempertegas bahwa saat ini manusia hidup pada zaman yang riskan sehingga mengandung bahaya *risk society* yang bahkan beberapa diantaranya tidak terduga. Cepat atau lambat risiko dapat menghadirkan berbagai ancaman kepada manusia yang sifatnya dapat merugikan.

2.7 Skema Teoritik

Skema 2. 1 Kerangka Teoritik



Sumber (Penulis, 2019)

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fitriana (2013) dengan judul **“Gambaran Partisipasi Ibu Rumah Tangga (Irt) Dalam Pengelolaan Sampah di RW 002 Kel. Tamamaung Kec. Panakkukang Kota Makassar”**. Dalam penelitian ini menggunakan konsep yang meliputi 3 faktor, yaitu faktor kemampuan, faktor kemauan dan faktor kesempatan dalam pengelolaan sampah (pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengelolaan sampah). Dari konsep tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam pengelolaan sampah dilihat dari 3 faktor tersebut mulai dari tahap pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah dan tahap pengolahan sampah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan observasi dengan pendekatan deskriptif yaitu untuk membuat gambaran atau membuat deskripsi tentang suatu keadaan yang secara obyektif mengenai partisipasi Ibu Rumah Tangga (Irt) dalam pengelolaan sampah. Populasi dalam penelitian ini yaitu Ibu Rumah Tangga yang berdomisili di RW 004 Kel. Tamamaung Kec. Panakkukang Kota Makassar yang berjumlah 327 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 180 yang didapat dari rumus umum untuk pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel dengan cara random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak. Hasil penelitian dari Fitriana tentang partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah ditinjau dari 3 faktor yang diteliti yaitu (faktor kemauan, kemampuan dan kesempatan) adalah:
 1. Dari faktor kemauan, sebanyak 160 (88,9%) ibu rumah tangga ada kemauan untuk melakukan pengelolaan sampah, dan 20 (11,1%) ibu rumah tangga tidak berkemauan dalam pengelolaan sampah.
 2. Dari faktor kemampuan, sebanyak 151 (83,9%) ibu rumah tangga berkemampuan dalam melakukan pengelolaan sampah, dan sebanyak 29 (16,1%) ibu rumah tangga tidak berkemampuan dalam pengelolaan sampah.

3. Dari faktor kesempatan, sebanyak 140 (77,8%) ibu rumah tangga berkesempatan melakukan pengelolaan sampah, dan 40 (22,2%) ibu rumah tangga tidak berkesempatan dalam pengelolaan sampah.
4. Dilihat dari ketiga faktor partisipasi, sebanyak 134 (75,6%) ibu rumah tangga berpartisipasi, dan 44 (24,4%) ibu rumah tangga tidak berpartisipasi.

Dari hasil penelitian Fitriana tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kemauan dan kemampuan yang tinggi dalam pengelolaan sampah, akan tetapi partisipasinya sangat rendah jika dibandingkan dengan kedua faktor tersebut. Rendahnya partisipasi ibu rumah tangga tersebut dikarenakan kurangnya kesempatan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, misalnya karena ibu rumah tangga sibuk dengan pekerjaannya, atau dikarenakan berbagai faktor lainnya, yaitu tempat atau alat yang kurang memadai, bisa juga karena rendahnya sosialisasi dan media sosialisasi karena tidak adanya warga yang mengajak untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Dalam hal ini yang dimaksud partisipasi adalah keikutsertaan ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah yang di kelompokkan dalam (pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah). Jika dalam pengelolaan sampah tidak didasari dengan adanya kemauan atau niat dari dalam diri, maka ibu rumah tangga tidak berkemampuan untuk dapat melakukan pengelolaan sampah, sehingga ibu rumah tangga juga sangat susah untuk berkesempatan melakukan pengelolaan sampah tersebut. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada subyek yang diteliti, yaitu ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi metode penelitian dan segi konsep yang digunakan. Dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan konsep pengetahuan, konsep perempuan, konsep tentang sungai dan teori masyarakat risiko dari Ulrich Beck. Selain itu penelitian ini lebih menitikberatkan pada kebiasaan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah.

2. Jurnal Yulanda chaesfa dan Nurmala k. Pandjaitan (2013) dengan judul **“Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga (kasus sebuah kampung di desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)”**. Dalam penelitian ini menggunakan konsep persepsi Menurut Sarwono (1992) dan partisipasi Menurut Murbyanto (1984) dalam Erwina (2005). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memiliki empat hipotesis, populasi seluruh perempuan berusia dewasa di Kampung Sengked, RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, random sampling, dan unit analisis individu, dan menggunakan analisis data. Hasil penelitian dari Yulanda chaesfa dan Nurmala k. Pandjaitan menunjukkan bahwa persepsi perempuan ditinjau dari berbagai persepsi, mulai dari persepsi terhadap pengertian lingkungan hidup, hubungan perempuan dengan lingkungan, peran perempuan untuk lingkungan, dan persepsi terhadap masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal, adalah sebagai berikut:

- 1) Perempuan berpersepsi bahwa lingkungan hidup adalah upaya yang dilakukan untuk dapat menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Perempuan berpersepsi bahwa hubungan perempuan dengan lingkungan adalah sebagai bagian penting dalam kehidupannya dan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.
- 3) Perempuan berpersepsi bahwa peran perempuan terhadap lingkungan adalah sebagai pengawas kondisi lingkungan. Dalam hal ini, perempuan memiliki kesadaran bahwa selain berperan untuk memelihara lingkungan dan memberikan pendidikan mengenai lingkungan, perempuan juga berhak untuk mengawasi lingkungan hidup di sekitarnya.
- 4) Perempuan berpersepsi bahwa masalah lingkungan yang terjadi di daerah tempat tinggalnya mayoritas adalah mengenai masalah sampah.

Jika ditinjau dari aspek partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, dapat dikatakan rendah. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar dari total responden tidak mengikuti berbagai kegiatan dalam pengelolaan sampah, mulai dari kegiatan bank sampah, kerajinan daur ulang plastik, serta pembuatan pupuk kompos. Alasan lainnya karena kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus RT dan bank sampah yang menyebabkan sebagian responden tidak mengetahui adanya kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu juga terdapat beberapa perempuan yang memiliki anak kecil dirumah sehingga mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dari hasil hipotesis, tidak terdapat hubungan antara persepsi perempuan terhadap lingkungan dengan tingkat partisipasinya. Dalam penelitian ini terdapat faktor yang lebih mempengaruhi partisipasi perempuan dalam mengikuti kegiatan bank sampah rumah tangga, yaitu:

- a. Faktor pemimpin
- b. Jarak antara lokasi bank sampah ke rumah
- c. Jumlah anak kecil yang dimiliki.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi perempuan sangat diperlukan dalam pengelolaan limbah domestik untuk dapat menciptakan kualitas lingkungan yang baik dan jika perempuan memiliki kesadaran dalam dirinya, maka secara tidak langsung ia akan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga, meskipun terdapat beberapa faktor yang menghalangi pun tidak akan membuat kemauannya hilang. Sebab bagaimanapun seorang perempuan akan tetap dekat sekali dengan lingkungan dan ia harus berfikir kedepan tentang generasi bangsa, karena seorang ibu harus memastikan anak cucu nya itu berada pada lingkungan yang bersih dan sehat. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji tentang perempuan dalam pengelolaan sampah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan segi konsep yang digunakan. Dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan konsep pengetahuan, konsep perempuan, konsep tentang sungai dan teori

masyarakat risiko dari Ulrich Beck. Selain itu penelitian ini lebih menitikberatkan pada potret masyarakat risiko dalam pengelolaan sampah.

3. Skripsi Gysma Pristi (2014) dengan judul **“Rasionalitas Tindakan Masyarakat Lingkungan Krajan Barat Dalam Membuang Sampah Di Sungai Bedadung”**.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep masyarakat. Dari konsep tersebut masyarakat merupakan sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan 2 macam informan yaitu informan primer dan sekunder. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teori tindakan dari max weber. Dijelaskan bahwa manusia dalam bermasyarakat selalu melakukan tindakan-tindakan sosial didalam kehidupan sehari-harinya. Dalam melakukan tindakannya, aktor terlebih dahulu melakukan seleksi pilihan yang tersedia dengan memperhatikan segala aspek seperti tujuan yang menjadi prioritasnya, sumberdaya yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa:

1. Tindakan masyarakat RW 1 di lingkungan krajan barat membuang sampah di daerah bantaran sungai yang dikategorikan sebagai suatu tindakan tindakan rasionalitas instrumental dimana masyarakat dalam melakukan tindakan membuang sampah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti: rumah dekat dengan sungai, tidak mempunyai lahan pembuangan, letak dipotransfer yang jauh, dan tidak adanya larangan membuang sampah di sungai.
2. Tindakan masyarakat yang di dasarkan sebagai suatu tindakan tradisional, dimana masyarakat melakukan tindakan tersebut berdasarkan kebiasaan yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama, seperti pengalaman yang dimiliki dan melekat didalam diri sehingga dijadikan pedoman untuk melakukan suatu tindakan serta adanya kebiasaan meniru orang lain yang dianggap benar dan bisa ditiru.

3. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai, dalam tindakan ini masyarakat RW 1 membuang sampah dengan memperhitungkan manfaatnya akan tetapi juga memikirkan lebih dalam tentang tujuan yang hendak dicapainya. Misalnya membuang popok bayi yang dapat menimbulkan risiko.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku dan tindakan masyarakat yang cenderung mengabaikan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dapat berakibat bagi kehidupan di masa yang akan datang. Perilaku dan tindakan masyarakat yang cenderung memanfaatkan lingkungan tanpa disertai dengan pelestarian lingkungan, salah satu contoh adalah membuang sampah di sungai yang nantinya akan berdampak negatif bagi kelanjutan kelestarian alam. Oleh sebab itu, perlu adanya sikap sadar dan tanggap akan kelestarian lingkungan yang ditanamkan pada setiap masing-masing diri individu. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang perempuan dalam pengelolaan sampah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan segi konsep yang digunakan. Dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan konsep pengetahuan, konsep perempuan, konsep tentang sungai dan teori masyarakat risiko dari Ulrich Beck. Selain itu penelitian ini lebih menitikberatkan pada masyarakat modern yang banyak menghasilkan sampah dan risiko-risiko di dalam kehidupannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Ditinjau berdasarkan jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Cresswell, 2018) “penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari obyek dalam ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif”. Berdasarkan temuan-temuan yang didapat nantinya akan disesuaikan dengan kriteria yang dikembangkan dan akan dijadikan bahasan analisis data.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dibalik realita sehingga diharapkan mampu menggambarkan secara akurat dan sistematis mengenai suatu fenomena. Hal tersebut dilakukan dengan berusaha untuk dapat menggambarkan situasi atas kejadian dari informasi dan data yang telah dikumpulkan, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan mengenai potret masyarakat risiko (ibu rumah tangga) dalam membuang sampah di Dusun Krajan Tempurejo secara mendalam dan komprehensif.

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian ini berlokasi di Dusun Krajan Tempurejo Jember. Alasan pemilihan lokasi ini dilakukan melalui pertimbangan bahwa di Dusun Krajan, Tempurejo, Jember memiliki fenomena yang menarik untuk dijadikan tempat penelitian. Dikarenakan disana terdapat banyak ibu rumah tangga yang memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai. Dari situlah peneliti ingin menggali informasi lebih dalam agar nantinya dapat ditemukan bagaimana

karakter dan kebiasaan masyarakat Dusun Krajan Tempurejo, jenis sampah yang dihasilkan, faktor yang mempengaruhi serta pengetahuan tentang sampah yang dimiliki oleh masyarakat di desa tersebut.

Penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan untuk dapat memperoleh data-data yang diperlukan untuk dapat menjawab fenomena yang sudah ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek penelitian ibu rumah tangga yang membuang sampah ke sungai yang berada di Dusun Krajan Tempurejo. Dikarenakan hal tersebut yang menjadi pemicu terjadinya permasalahan sampah yang terjadi di Dusun Krajan Tempurejo.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut (Cresswell, 208:221) bahwa “purposive sampling adalah proses memilih partisipan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan dan merekrut individu-individu yang bisa membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian”.

Informan merupakan orang-orang yang dapat menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini, informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan sengaja atas ciri-ciri ketentuan sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga di Dusun Krajan Tempurejo yang membuang sampah ke sungai dan pekarangan
2. Tukang becak di Dusun Krajan Tempurejo yang membuang sampah ke sungai Mayang
3. Warga di Dusun Krajan Tempurejo yang membuang sampah ke sungai Mayang
4. Warga di Dusun Krajan Tempurejo yang tinggal di dekat sungai Mayang

Sedangkan untuk informan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu informan pokok dan informan pendukung sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pembagian Informan Dalam Penelitian

Informan Pendukung	Informan Pokok
1. Ibu Nasiha di Dusun Krajan Tempurejo yang menghasilkan banyak sampah rumah tangga dan membuang sampahnya ke sungai Mayang	1. Bapak Kasun Krajan Tempurejo
2. Ibu Risdiana di Dusun Krajan Tempurejo pemanfaat sungai untuk mandi dan membuang sampah	2. Ibu Faix selaku ketua PKK di Dusun Krajan Tempurejo
3. Ibu Om di Dusun Krajan Tempurejo yang memiliki rumah di dekat sungai dan tumpukan sampah	3. Bapak Farid selaku koordinator TPA Pakusari
4. Ibu Desi di Dusun Krajan Tempurejo yang membuang sampah rumah tangga ke sungai Mayang	4. Bapak Mustofa selaku staf TPA Pakusari
5. Ibu Ayu di Dusun Krajan Tempurejo yang membuang sampah rumah tangga dan pampers ke sungai Mayang	5. Bapak Yudi selaku pengelola karcis di Pasar Tempurejo
6. Bapak Akmo merupakan petugas kebersihan pasar Tempurejo yang membuang sampah pasar ke sungai Mayang sejak puluhan tahun	
7. Bapak Seniman di Dusun Krajan Tempurejo sebagai tukang becak yang membuang sampah ke sungai Mayang	
8. Mas Arip di Dusun Krajan Tempurejo yang memilih membuang sampah ke sungai sebagai pekerjaan sampingan	

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Burhan Bungin, 2003:42) menjelaskan bahwa “metode pengumpulan data yaitu dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Salah satu ciri utama dalam penelitian kualitatif yaitu orang dijadikan sebagai alat pengumpul data atau instrumen utama dalam penelitian. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk menunjukkan data-data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti tanpa adanya perantara, karena hal itu merupakan data utama yang didapat langsung dari sumbernya.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan di lapangan agar memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian secara obyektif. Dalam teknik observasi ini diharapkan peneliti dapat menarik inferensi tentang pemahaman dan pemaknaan yang tak terucap yang tidak bisa didapatkan dalam wawancara maupun dokumentasi. Peneliti menganalisis dan mengadakan pencatatan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk melihat keadaan tentang masalah yang ada di Dusun Krajan Tempurejo.

Dalam tahap pertama ini, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk memahami dan mengamati secara langsung permasalahan yang menjadi sasaran di dalam penelitian ini. Kemudian setelah melihat fenomena menarik itu kemudian peneliti menjadikannya sebagai acuan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu melakukan observasi secara mendalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode dengan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kemudian diajukan untuk mencari keterangan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan guide interview (pedoman wawancara) yang terlebih dahulu disiapkan sebelum melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar dalam proses wawancara penulis tidak lupa dan pertanyaan jelas dan tidak keluar dari pokok permasalahan.

Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, tidak terlalu formal dan dilakukan berulang kepada informan yang lain, serta bersifat mengalir begitu saja mengikuti jawaban dari informan akan tetapi tetap tidak keluar dari topik. Dalam proses wawancara, peneliti melakukannya dengan wawancara berhadapan dengan informan. Tidak lupa pula selama berlangsungnya wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam di *handphone* guna mempermudah dalam proses transkrip penelitian.

c. Rekaman audio

Rekaman audio merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam melakukan wawancara tidak jarang dibuat rekaman audio untuk menangkap inti pembicaraan. Rekaman audio dapat digunakan untuk menggali isi wawancara lebih lengkap pada saat pengolahan data dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan rekaman audio saat berlangsungnya wawancara, agar setiap pembicaraan tidak terlewatkan sedikitpun dan mempermudah dalam proses transkrip data.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data pelengkap dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dokumentasi yang diperoleh berupa foto, dan data desa serta berkas-berkas lainnya. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mendatangi kantor desa untuk meminta data jumlah penduduk, jumlah KK di Dusun Krajan Tempurejo. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan datang langsung ke sungai untuk mengambil gambar-gambar yang diperlukan, serta foto-foto kegiatan lainnya selama penelitian itu dilakukan. Pengambilan gambar ini dilakukan oleh peneliti menggunakan camera *handphone* peneliti sendiri.

e. Studi pustaka

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti juga menggunakan teknik kepustakaan dengan cara mengumpulkan informasi atau kajian dari buku, jurnal atau skripsi. Selain itu, juga diperoleh dari media internet agar dapat memberikan informasi sebagai penunangan dalam melakukan analisis. Oleh karena itu,

selain data primer yang didapat oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, peneliti juga memiliki data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka.

3.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran yang obyektif harus diungkap, karena itu keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif. Dengan melalui keabsahan data, maka kredibilitas atau kepercayaan penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian kualitatif, validitas merupakan titik pusat dalam melakukan penelitian yang baik, kuat, dan cermat, artinya validitas merupakan temuan-temuan yang didapat sangat akurat atau masuk akal. Menurut (Cresswell, 2018) bahwa “validitas data merupakan kepastian apakah hasil penelitian sudah dapat dikatakan akurat dilihat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum”. Dalam hal ini, peneliti mengkoscek kembali data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara berupa data ataupun dokumentasi, seperti melakukan *checking* kepada beberapa informan.

Berdasarkan penelitian ini, penulis akan menggunakan cara atau strategi triangulasi untuk menjamin dan mengembangkan keabsahan data. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang dilakukan dengan mensintesa data dari berbagai sumber yang tersedia. Triangulasi tidak hanya melihat berdasarkan satu sumber saja, melainkan dapat juga digunakan untuk melihat data yang di dapat melalui berbagai perspektif. Menurut (Bungin Burhan, 2003) bahwa “triangulasi memberikan kesempatan untuk dilaksanakannya beberapa hal, yaitu diantaranya: (1) penilaian hasil penelitian oleh responden, (2) mengkoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informasi dalam kancan penelitian, (5) menilai kecukupan data”.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu seperti yang diungkapkan oleh (Bachri, 2010:56) bahwa “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara yang telah dilakukan, membandingkan

dengan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan berbagai dokumen yang ada”.

2. Triangulasi Metode yaitu “usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan penelitian. Dalam hal ini, dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama” (Bachri, 2010).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Miles dan Huberman, 1992) bahwa “terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian Data

2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam hal ini, peneliti harus memiliki final result terhadap penelitiannya, data yang ada harus diuji kebenarannya. Untuk mendapatkan final result, peneliti harus menggunakan pendekatan dari kacamata *key informan*, bukan dari penafsiran atau sudut pandang dari peneliti sendiri”.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Dusun Krajan Tempurejo, Kabupaten Jember, menyimpulkan bahwa masyarakat membuang sampah-sampah rumah tangga ke sungai Mayang. Bahkan bukan hanya sampah yang berasal dari rumah tangga saja, sampah yang berasal dari pasar Tempurejo sejak puluhan tahun memang sudah di buang ke sungai Mayang. Permasalahan tersebut terjadi karena bebera faktor, antara lain:

1. Tidak Ada Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Tempat Untuk Pembuangan Sampah
2. Minimnya Kesadaran Masyarakat
3. Budaya / Kebiasaan Yang Sudah Tersosialisasi Sejak Lama
4. Meniru Orang Lain
5. Pemaknaan Tentang Sungai Yang Salah
6. Tidak Ada Sanksi Serta Larangan Yang Kurang Tegas

Berdasarkan penjelasan di atas, seluruh kebiasaan dan tindakan masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo tidak lepas dari berbagai risiko-risiko yang ada. Konsep tentang masyarakat risiko telah dijelaskan oleh Ulrich beck, dia membedakan 4 jenis risiko yang terdiri dari *ecological risk*, *health risk*, *social risk* dan *economical risk*. Diantara risiko-risiko tersebut sedang dialami oleh masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo, kecuali *economical risk*. Untuk melihat apa saja risiko yang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo, adalah sebagai berikut:

1. *Ecological risk* : dampak dari adanya aktivitas masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo yang menyumbang kerusakan serta kerugian terhadap lingkungan hidup, sebagai berikut:
 - a. Lingkungan sungai menjadi kotor
 - b. Lingkungan sungai menjadi bau
 - c. Lingkungan sungai menjadi tidak sehat
 - d. Lingkungan sungai menjadi sumber penyakit
 - e. Air sungai menjadi tercemar

- f. Banjir
2. *Health Risk* : dampak dari adanya aktivitas yang menyumbang kerusakan serta kerugian terhadap lingkungan yang dapat mengganggu pada kesehatan masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo, sebagai berikut:
 - a. Demam
 - b. Gangguan pernafasan
 - c. Penyakit kulit
 - d. Gangguan pencernaan
 - e. Populasi nyamuk yang semakin meningkat
 - f. Populasi lalat yang semakin meningkat
 3. *Social Risk*: yang merupakan dampak dari adanya aktivitas yang menyumbang kerusakan serta kerugian terhadap kehidupan sosial masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo, sebagai berikut:
 - a. Ketidakpedulian
 - b. Ketakacuhan
 - c. Egoisme
 - d. Perdebatan sesama warga
 - e. Permusuhan
 - f. Citra buruk di dalam masyarakat

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran adalah sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo, seyogyanya diadakan pengelolaan sampah hasil rumah tangga agar khususnya ibu rumah tangga tidak lagi membuang sampahnya ke sungai Mayang.
2. Untuk Pemerintah Desa Tempurejo, yaitu:
 - a. Hendaknya memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar kepada masyarakat di Dusun Krajan Tempurejo agar meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sampah.
 - b. Diharapkan segera memberikan solusi dengan menyediakan lahan untuk membuang sampah-sampah hasil rumah tangga atau sampah yang berasal dari pasar yang menjadi penyebab sumber permasalahan.
 - c. Hendaknya memberikan larangan keras tentang membuang sampah sembarang tempat, khususnya di sungai.
- c. Diharapkan mampu memberikan sanksi yang tegas bagi seluruh masyarakat yang membuang sampah sembarang tempat khususnya di sungai agar masyarakat jera dan tidak mengulangi kebiasaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Jurnal dan Skripsi:

- Adrian, A. (2015). Lingkungan Rumah Ideal . *Prosiding Temu Ilmiah Iplbi* .
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 5 (02).
- Akbar, M. F. (2016). Kondisi Masyarakat Berisiko di Desa Sungai Buluh Kabupaten Lingga. 8.
- Aw, R. (2015). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang. 1(1).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1).
- Dwi Saputro, P. R. (2016). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal GeoEco ISSN: 2460-0768*.
- Fadjarajani, D. D. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga. *Jurnal Geografi*. 4(1).
- Fathiras, N. (2011). Analisis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir PasarSembung Kabupaten Cianjur. 9.
- Fitriana. (2013). Gambaran Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah RW 002 Kel. Tamamaung Makassar. *Skripsi*. Makassar: Program Sarjana Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar.
- Hartina Sahabuddin, D. H. (2014). Analisa Status Mutu Air Dan Daya Tampung Beban Pencemaran Sungai Wanggu Kota Kendari. *Jurnal Teknik Pengairan*. 5 (1) .
- Huda, A. F. (2014). Upaya Peningkatan Pengetahuan Rumah Sehat Bagi Keluarga. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*. 3(1) .
- Kadri, Z. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Menghambat Penetapan Garis Sempadan Sungai. *Jurnal Sipil*. 14(2) .
- Purwasih, A. S. (2012). Analisis Kualitas Perairan Sungai Raman Desa Pujodadi Trimurjo Sebagai Sumber Belajar Biologi Sma Pada Materi Ekosistem. *Bioedukasi*. 3(2) .

Prantiasih, A. (2014). Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 27, Nomor 1.

Riswan, H. R. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9(1).

Romadona, (2017). Perempuan Sebagai Pelopor Penggerak Pelestarian Lingkungan Di Kelurahan Jambangan Surabaya. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.

Superman. (2017). Behavior Housewife Littering In The Village Of West Tangkerang Marpoyan District Of Peace . *Jom Fisip*. 4(1).

Tangguh Perdana Putra, S. A. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jpg (Jurnal Pendidikan Geografi)*. Volume 3, (6).

Yogafanny, E. (2015). Pengaruh Aktifitas Warga Di Sempadan Sungai Terhadap Kualitas Air Sungai Winongo. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*. 7(1).

Yulia Kurniati, W. H. (2016). Mengefektifkan Pemisahan Jenis Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kota Magelang. *Varia Justicia*. 12(1).

Sumber Dari Buku:

Beck, U. (2015). *Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Cresswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Notoatmodjo, S, 2011, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta : Jakarta.

Giddens, A. (2017). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hardiyanto, S. (1983). *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta : Yayasan Idayu.

Miles, MB dan AM Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods Sage*. Beverly Hills.

Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Dari Internet:

Profil Desa Tempurejo, 2010. (<https://id.scribd.com/doc/193088420/Profil-Desa-Tempurejo>) [di akses pada tanggal 05 Mei 2019].